

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 05, No. 01, November 2018: 101-112

## PERHATIAN TUBUH DALAM BINGKAI FESTIVAL

**Ganter Hanggayuh P.P.**

Mucic Daily Clinic - Yogyakarta

musiclynic.official@gmail.com

### ABSTRACT

*Studies on the festival are much found, both traditional and modern festivals. However, there are still many focus points that discuss management and governance, especially in an organization. We know that the festival is a moment which is an event to break the time and space temporarily in real time. At least there are certain techniques that unconsciously 'capture' what we are seeing and feeling as personal experiences. Then the part that constructs our understanding of what message the organizer communicates. Need to be examined further when reviewing a festival would be very important to categorize the form of the festival. This paper tries to find opportunities to examine the festival through the response of the performer and audience with a focus on body attention. Moreover, the audience is a member of a community and actively participates in festivals (outside the committee) which actually always emphasizes culture. Some of the possibilities that have been described in this paper can be stimulus to start viewing a festival from the attention of the body of the audience, participants, performer as well as what is involved in the scope of the festival. In addition, this paper highlights the festival through its community, social movements, expressive culture, individual bodies, social bodies, and interactions between bodies as a methodological offer in groping and sorting out what are likely to be studied.*

**Keywords:** *Festival, Body, Community*

### ABSTRAK

Kajian mengenai festival cukup banyak ditemui, baik festival tradisional maupun modern. Namun beberapa titik fokusnya masih banyak yang membahas mengenai manajemen dan tata kelola terutama dalam suatu organisasi. Kita ketahui bahwa festival merupakan momen yang merupakan sebuah peristiwa menghentikan waktu dan ruang sementara di dalam waktu yang sebenarnya berjalan. Setidaknya ada teknik tertentu secara tidak sadar 'meng-capture' apa yang sedang kita lihat dan rasakan sebagai pengalaman pribadi. Kemudian bagian tersebut yang mengonstruksi pemahaman kita mengenai pesan apa yang dikomunikasikan oleh penyelenggara. Perlu dicermati lebih lanjut ketika mengulas sebuah festival kiranya sangat penting mengategorikan bentuk festivalnya. Tulisan ini mencoba mencari peluang untuk mencermati festival melalui respons penyaji dan penonton dengan fokus perhatian tubuh. Terlebih bahwa penonton yang merupakan *member* dari suatu komunitas dan berpartisipasi aktif dalam festival (di luar kepanitiaan) yang justru selalu memberi penekanan pada budayanya. Beberapa kemungkinan yang telah diuraikan dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik untuk mulai menyoroti sebuah festival dari

perhatian tubuh penonton, peserta, penyaji maupun apa yang terlibat dalam lingkup festival tersebut. Selain itu, tulisan ini menyoroti festival melalui komunitasnya, *social movement*-nya, budaya ekspresifnya, tubuh individu, tubuh sosial, maupun interaksi antar tubuh sebagai tawaran metodologis dalam meraba dan memilah apa saja yang menjadi kemungkinan untuk diteliti.

**Kata kunci:** Festival, Tubuh, Komunitas

## **PENGANTAR**

Perubahan dan perkembangan pertunjukan seni menjadi salah satu refleksi dari situasi masyarakat tertentu. Masyarakat muda Indonesia yang kini menjadi tombak pelestarian dan pengembangan budaya, diharapkan mampu menuangkan kreativitas dan inovasinya untuk mengemas arsip-arsip budaya menjadi aktivitas pertunjukan seni. Memang kebebasan melestarikan 'budaya barat' dan 'budaya timur' menjadi preferensi tiap generasi muda. Apresiasi mereka muncul ketika ideologi dari budaya yang digemarinya masuk dalam pola perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini yang mendorong tiap individu dengan preferensi budayanya mendapat wadah pada teman atau saudara yang mengambil langkah pilihan yang sama untuk membentuk kelompok tertentu. Lewat kelompok inilah ide kreatif dan inovatif mereka tertuang dalam sebuah wujud pertunjukan sebagai eksistensi menunjukkan jati diri kelompok tersebut dalam masyarakat luas. Bentuk pertunjukan seni 'budaya barat' dan 'budaya timur' ataupun bentuk akulturasi keduanya kini sangat sering dijumpai. Dalam satu hari dan pada satu wilayah tertentu misalnya, mungkin terdapat tiga sampai lima pertunjukan seni. Bukan pertunjukan seni lingkup kecil saja,

namun yang dipandang sebagai event cukup besar dipergelarkan dalam kurun waktu bersamaan menjadi hal yang biasa. Hal ini bertendensi untuk membuat persaingan antar kelompok dalam menunjukkan identitasnya dan siapa penguasanya untuk memiliki eksistensi melalui kegiatan yang biasa dikenal 'fest' atau festival. Kata festival menjadi akrab di telinga masyarakat generasi muda, entah festival dalam bentuk musik, tari, rupa, teknologi, fashion, agama, dan sebagainya. Konsepnya sangat bermacam-macam sesuai dimensi yang akan dikemas mulai dari tradisi, modern, kontemporer, maupun futuristik.

Kajian mengenai festival cukup banyak ditemui, baik festival tradisional maupun modern. Namun beberapa titik fokusnya masih banyak yang membahas mengenai manajemen dan tata kelola terutama dalam suatu organisasi. Hal tersebut menjadi celah utama peneliti karena komite atau panitia penyelenggara dianggap bagian terpenting dalam jalannya festival yang terkadang bersinggungan langsung dengan bidang ekonomi dan politik. Implikasi terbesar sebuah event festival berada pada seberapa jauh aspek politis diartikulasikan melalui seni budaya. Banyak penguasa atau perusahaan kuat yang mengafiliasi sebuah festival

demokrasi kepentingan penguasa. Keluar dari hal tersebut sebenarnya aspek lain sangat mungkin diteliti dalam festival yang mungkin cukup berdampak lebih jelas. Cara pandang dalam mencermati festival pun dapat meminjam beberapa pemikiran disiplin ilmu lain. Kita ketahui bahwa festival merupakan momen yang merupakan sebuah peristiwa menghentikan waktu dan ruang sementara di dalam waktu yang sebenarnya berjalan. Seperti halnya ketika melihat festival atau meneliti festival, setidaknya ada teknik tertentu secara tidak sadar ‘*meng-capture*’ apa yang sedang kita lihat dan rasakan sebagai pengalaman pribadi. Kemudian bagian tersebut yang mengonstruksi pemahaman kita mengenai pesan apa yang dikomunikasikan oleh penyelenggara. Mungkin cukup sulit untuk menggunakan kesadaran tinggi dalam mencermati langsung sebuah peristiwa yang ‘difestivalkan’, karena ketika fokus dalam pertunjukan yang bersifat ‘unik’ ataupun ‘atraktif’ sejenak membuat penonton terbawa akibat interaksinya. Sehingga gejala-gejala lain tak terlihat oleh kesadaran penonton. Hal ini lah yang mungkin menjadi celah untuk dapat dimanipulasi atau disisipi perlakuan politis. Agar memiliki kemampuan menyadari ketika melihat maupun meneliti festival kiranya pemahaman mengenai apa yang dikategorikan festival menjadi sangat penting. Adanya kerancuan apa yang dipahami mengenai ‘festival’ membuat argumentasi masing-masing individu berbeda saat memperdebatkannya.

Terlebih jika pelaku festival mengandalkan penuh pengalamannya tanpa memiliki referensi ilmu dari perspektif lain begitu juga sebaliknya ketika pelaku festival memiliki wawasan dari referensi ilmu namun tanpa pengalaman lapangan secara langsung.

## **PEMBAHASAN**

### **Festival Dalam Beberapa Perspektif**

Merujuk pada Alessandro Falassi (1987:2) dalam bukunya “*Festival: Definition and Morphology*”, dalam bahasa latin, festival berasal dari kata *festum* yang diartikan kegembiraan, bersuka ria (“*public joy, merriment, revelry*”) dan juga *feria* yang berarti sebuah waktu tertentu untuk menunda suatu kegiatan atau pekerjaan sehari-hari dalam penghormatan kepada para dewa (“*abstinence from work in honor of the gods*”). Kemudian festival secara etimologi mengandung dua ranah arti yaitu *festum* dan *feriae* yang mana mengindikasikan sebuah festival yang berakhir pada waktu tertentu ataupun termasuk dalam rangkaian acara lain (kepentingan lain). *Feriae* merupakan istilah yang cenderung sebagai semantik dari penundaan, jeda atau istirahat dan absen. *Feria* dalam istilah di Italia dan Spanyol lebih menitik beratkan pada kegiatan yang suci dan upacara keagamaan (*day of rest in honor of a saint*). Namun kemudian istilah *feria* atau *faire* (*Old English*) berkembang menjadi bentuk pada pasar dan eksposisi produk komersial yang kini dikenal sebagai *fair* (pekan raya). Pengertian festival dalam istilah *festum* berkembang dalam bahasa

Italian *festa* (*feste*) lebih dihubungkan dengan kegiatan yang dianggap sakral. Istilah di Prancis yaitu *fete* (*fetes*) sebagai 'selebrasi hari kelahiran', kemudian Spanyol dengan istilah *fiesta* yaitu pertunjukan tentara perang dalam kemampuan dan keberaniannya pada publik. Istilah dalam bahasa Inggris yaitu *feste*, *feste dai*, *festial* merupakan kata sifat yang dikonotasikan sebagai event kemudian *festival* (yang kini digeneralisasikan) sebagai kata benda. Dalam *contemporary english*, festival diartikan sebuah acara selebrasi atau kegiatan yang dianggap sakral dan profan, upacara peringatan musim panen, event budaya, *a fair* (pekan raya), *generic gaiety* (kegembiraan), *conviviality* (ramah tamah) dan *cheersfulness*.

Selanjutnya Falassi menegaskan bahwa festival adalah sebuah upacara masyarakat rutin yang diulang secara periodik yang mana sampai bentuk yang beragam dan bervariasi, kegiatan tersebut sebagai rangkaian kegiatan yang terkoordinir dengan partisipan langsung maupun tidak langsung yang seluruh membertanya dalam komunitas disatukan oleh etnis, bahasa, agama, pertalian sejarah, dan *worldview* (ibid). Festival memiliki fungsi sosial dan arti simbolik (*symbolic meaning*) yang berkaitan dengan ideologi. Seperti yang kita ketahui dalam sebuah komunitas melalui festival secara tidak langsung mencuri perhatian masyarakat lain untuk mencoba mengenal karakteristik, model, ideologi dan *life-style* dengan strategi menonjolkan keunikannya. Kegiatan tersebut dilakukan secara

periodik sehingga akrab di masyarakat kemudian lama kelamaan dapat diterima dalam masyarakat luas.

Festival merupakan sebuah event atau kegiatan sebagai fenomena sosial yang ditemui seluruh budaya. Selain beragam dan bervariasi, fenomena sosial tersebut memiliki arti yang mendalam untuk partisipannya dengan memiliki intensitas dramatik (dinamis dan memiliki aspek estetika). Intensitas dramatik terkadang merepresentasikan legenda yang bertendensi pada keterlibatan penduduk asli. Masyarakat penduduk asli selalu mengundang perhatian penduduk pendatang dalam menunjukkan kesejarahannya dan identitasnya. Festival juga memunculkan identitas sosial dan merupakan keberlanjutan sejarah.

Beverly (1992:261) menjelaskan bahwa festival sebagai fenomena kolektif yang bersifat *continuous*. Salah satu strategi untuk mempertahankan eksistensi sebuah identitas suatu kelompok yaitu dengan melakukan regenerasi. Banyak beberapa festival yang justru dikenal masyarakat umum setelah lebih dari 5 kali dipergelarkan. Namun selain itu, banyak tipe festival yang sudah terjadwal dalam artian telah dilakukan berkali-kali karena perayaan hari sakral tertentu. Festival pada umumnya merupakan acara penting atau bentuk upacara peringatan yang memberi kesempatan pada setiap individu dalam kaitannya dengan suatu kepercayaan. Falassi memberi catatan bahwa festival tradisional memiliki relasi dengan ritual, kemudian setelah

pengaruh dari *modern religious system* festival mengubah bentuk pesta bukan sebagai ritual namun masih dilegitimasi dengan '*modern official religion*'. Dengan berubahnya bentuk konstruksi tersebut maka festival diartikan juga sebagai '*play and creativity*', festival sebagai bentuk eksplorasi dan eksperimen dengan maksud tertentu (*with meaning*). Beverly menjelaskan dalam konstruksi kontemporer, festival masih tergolong dalam karakteristik bentuk upacara ritual tetapi juga mengarah pada kepentingan tertentu (komersil, ideologi, politik) yang menonjolkan penguasa, pemilik, pemrakarsa (ibid, 262).

Festival akan membawa komunitasnya untuk mengkomunikasikan tentang kelompoknya kepada kelompok lain dan mempunyai aturan tertentu dalam konteks kelompok tersebut. Setiap kelompok atau komunitas memiliki upaya mengubah atau mengarah pada kehidupan sosial yang akan diekspresikan dalam relasi tertentu pada bentuk festival. Festival membagikan pengalaman pada kelompok masyarakat tertentu dengan beragam interpretasi pada pengalaman tersebut. Festival akan merepresentasikan sebuah segmen tertentu dalam kehidupan sehari-hari, hal ini yang disebut dengan *drama performance* (ibid, 263). Dalam pengertian *drama performance*, festival memiliki proses simbolik dengan memanipulasi kenyataan menjadi kenyataan sementara, memiliki dimensi tertentu (hari ini untuk hari ini, hari ini untuk masa lalu, hari ini untuk masa depan), memiliki bentuk inversi secara simbolik, *juxtaposition* dari

oposisi maupun konflik, transformasi dan regenerasi.

Falassi menjelaskan *Building Block of festival* sebagai aksi ritual atau disebut sebagai *rites* yang mana waktu dan ruang menjadi bingkai di luar kebiasaan yang mengarah pada hal yang melampaui maupun aspek tertentu yang eksplisit. Falassi (1987: 4) memberi catatan peristiwa ini sebagai "*Time out of time*" di mana terjadi sebuah dimensi temporal yang spesial atau kenyataan yang spesial namun tetap pernah terjadi dalam aktivitas. '*Time out*' tidak berarti terukur oleh waktu tertentu (berapa menit, berapa jam, berapa hari) namun lebih pada apa yang terjadi dalam suatu pertunjukan tersebut ketika dimulai dan diakhiri yang biasanya ditandai oleh narasi atau musik sebagai *movement*-nya, dalam artian memiliki durasi yang otonom. Bangunan festival menjadi pedoman dalam pengkategorian tujuan dan fungsinya yaitu:

1. *Valorization* yaitu memodifikasi kebiasaan atau keseharian (secara fungsi) dan memaknainya dengan kegiatan yang religius dan sakral.
2. *Rites of purification* sebagai pembersihan kepada hal yang dianggap negatif atau dianggap jahat melalui media air, api, angin yang masih terkait dengan hubungan antar kosmik (biasanya berbentuk upacara adat).
3. *Rites of passage* yaitu bentuk perayaan yang menandakan suatu transisi dalam jenjang kehidupannya.
4. *Rites of reversal* yaitu perayaan yang menonjolkan kenyataan yang terbalik secara simbolis. Baik yang secara

oposisi biner (laki-laki-perempuan) misalkan festival atau carnaval orang laki-laki bertingkah laku dan berpakaian perempuan maupun hal yang tadinya sakral disajikan secara profan.

5. *Rites of conspicuous display (icon and symbolic).*
6. *Rites of conspicuous consumption (food and drink).*
7. *Ritual dramas* yaitu representasi legenda suatu daerah tertentu.
8. *Rites of exchange express* sebagai event yang mempertemukan komunitas dalam kategori *fair* atau berkaitan dengan komoditas (level ekonomi).
9. *Rites of competition* melibatkan kontestan dan harapan serta kandidat yang akan menghasilkan pemenang dan yang kalah.
10. *Rites of devalorization* yaitu aktivitas yang berbentuk festival yang justru mengembalikan pada ruang yang normal dan dimensi temporal kehidupan sehari-hari (ibid, 6).

Pemahaman mengenai festival cukup menjadi sebuah kerangka dalam melihat jenis event yang sedang berlangsung sekarang yang semata-mata menjadi sarana untuk mengubah sementara sebuah tatanan sosial. Tidak menutup kemungkinan bahwa festival merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan masyarakat marjinal untuk mengubah sesuatu yang *invisible* menjadi *visible*. Kelompok marjinal mengubah waktu dan ruang menjadi sebuah 'daya' untuk menempatkan mereka yang marjinal menuju pusat perhatian seluruh

masyarakat dalam sebuah festival. Hal tersebut merupakan 'taktik subversif' sebuah komunitas untuk memiliki kemampuan dalam perubahan sosial (*social change*). Aladgem dalam buku "*Festivalizing*", memberi pandangan bahwa festival menjadi suatu peristiwa ketika *co-communities* (kelompok marjinal) membentuk lebih dari dirinya sendiri untuk menghadapi tatanan sosial yang dominan (Lev-Aladgem, 2007:190).

Perlu dicermati lebih lanjut ketika mengulas sebuah festival kiranya sangat penting mengkategorikan bentuk festivalnya. Kini sangat banyak kajian mengenai festival yang lebih sering menyoroti eksistensi dan perubahannya. Festival yang banyak diteliti pun kini banyak yang mengarah pada seni tradisi. Kemudian pertanyaan yang sering muncul mengenai festival yaitu Apa yang menyebabkan festival tertentu dapat bertahan? Bagaimana strategi dalam tata kelolanya? Apa faktor penyebab perubahannya? Bagaimana masyarakat pendukungnya? Bagaimana bentuk organisasi dan kepanitiaannya? Tidak dapat dipungkiri bahwa menjawab pertanyaan tersebut terkadang mendapati beberapa kendala. Peneliti dalam mencari informasi atau data lapangan biasanya terfokus pada kekurangan sebuah festival sebagai bahan dalam merumuskan sebuah masalah. Namun sebaliknya, banyak narasumber (pihak penyelenggara festival) yang justru 'menyensor' kekurangan-kekurangan dalam kegiatan festival tersebut demi keamanan dan nama baik penyelenggara maupun *stakeholder*-nya.

Peluang untuk mencermati festival melalui respons penyaji dan penonton sangat menarik. Terlebih bahwa penonton yang merupakan member dari suatu komunitas dan berpartisipasi aktif dalam festival (di luar kepanitiaan) yang justru selalu memberi penekanan pada budayanya. Penonton menjadi *'receiver'* atas sebuah pertunjukan festival yang disajikan oleh pemain namun penonton juga memiliki kapasitas untuk ikut *'mengomposisi'* sebuah pertunjukan. Dapat dilihat bahwa gerakan penonton dapat menjadi aura dalam sebuah festival sebagai satuan sebuah *'tontonan'*. Bukan hanya panggung utama yang berisikan pemain musik, tari, objek karya rupa ataupun instalasi menjadi titik utama yang dicermati namun *'panggung'* penonton pun menjadi hal penting dalam festival. Pada Festival Lima Gunung yang ke 14 tahun 2015 dilaksanakan di dua daerah yaitu di Dusun Mantran Wetan desa Gini Rejo kecamatan Ngablak dan Dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun. Pada festival tersebut seluruh masyarakat desa tuan rumah menjadi penyelenggara. Area penonton tidak dikondisikan seperti halnya festival konser musik yang *ber-venue* di tribun atau dalam batas barikade tertentu. Namun justru dibebaskan asal tidak mengganggu aktivitas pemain. Ketika kuda lumping masal, panggung berada di jalan raya dan ribuan penonton memungkinkan berinteraksi langsung dengan pemain. Lain ketika sebuah konser festival musik metal seperti "Rock in Solo" panggung pemain musik setinggi kurang lebih 2,5 meter kemudian jarak

panggung dengan area penonton sekitar 5-7 meter dengan pagar batas (barikade). Penonton mampu menjadi tontonan juga yang justru menjadi sajian visual yang estetik karena pola gerakannya dan sebagai karakteristik penonton musik metal. Namun walaupun berjarak dengan panggung pemain, relasinya sangatlah kuat dan *'ter-engage'* oleh *sound* yang menjadi pengikat euforia tersebut. Inilah yang merupakan salah satu peluang untuk dibahas lebih lanjut dengan meminjam beberapa konsep dan tawaran metodologis dalam mencermati festival.

#### ***'Metal-Head': Tubuh Komunitas Sebagai Agen Utama Sebuah Festival***

Semua yang terlibat dalam suatu festival musik metal, didominasi oleh member dari komunitas penggemar aliran musik metal. Mereka menyebut dirinya sebagai *'Metal-Head'* dalam hal ini genre metal yang diusung adalah *deathmetal*. Setiap genre metal memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri sesuai ideologi yang diusung. Heavy metal, Black metal, Trash metal, Death metal, Grindcore, Hardcore, Metalcore dan sebagainya. *Metal-heads* biasa diartikan *'keluarga'* pencinta musik metal yang setiap menunjukkan keberadaan mereka melalui *'gigs'* atau acara pertunjukan musik metal di suatu tempat yang kecil (gedung, studio musik, cafe, dan sebagainya). *Metal-head* secara fisik memiliki ciri yang hampir sama dalam berpakaian yaitu memakai kaos dominan hitam (biasanya kaos band), bercelana kargo (atau biasanya motif doreng seperti celana militer), dan memakai

aksesoris yang terdapat simbol yang model hurufnya berbentuk atau bercorak akar. Seiring berkembangnya teknologi dan berkembangnya komunitas metal maka bentuk festival muncul sebagai ajang pesta dari beberapa sub-komunitas antar daerah, wilayah maupun negara. Event 'gigs' yang tatarannya hanya dalam lingkup kecil diubah menjadi festival. Event *deathfest* atau *metalfest* menjadi judul besar dalam komunitas metal yang kemudian (lebih spesifik) setiap daerah memiliki judul masing-masing namun dengan lanskap yang sama. Ada beberapa event musik metal yang cukup besar berskala internasional yang mampu mewadahi komunitas metal Indonesia serta komunitas dari negara tetangga.

Salah satu festival musik metal Indonesia yang pernah disebut sebagai "terbesar di Asia Tenggara" yaitu "*Hammer Sonic*". *Hammer Sonic* pertama kali dipergelarkan pada tahun 2012 di Lapangan D Senayan, Jakarta. Saat itu, band yang menjadi *headliner* yaitu *Deadsquad*, *Koil* dan *Suckerhead* masuk dalam formasi pengisi acara dari Indonesia. Band luar yang menjadi pengisi adalah *Dirty Rotten Imbeciles*, *Nile*, dan *Suffocation*. Jumlah penonton pada helatan pertama yang dilangsungkan pada 28 April 2012 mencapai 15.000 orang.<sup>1</sup> Lain halnya dalam festival musik tradisi yang lebih menarik perhatian penonton non-komunitas maupun wisatawan yang datang karena keunikan dari sajian

pertunjukannya. Namun dalam contoh Festival "*Hammer Sonic*" ini mampu menjadi wadah berkumpulnya *MetalHead* dari seluruh sub komunitasnya maupun antar negara. Mereka mengusung satu ideologi, satu preferensi yang notabene musik ' cadas' yang intensitas suaranya lebih keras (dalam ukuran desibel) maupun yang bertempo lebih cepat dari genre lain. Sukses atau tidaknya festival metal ini berdasarkan parameter seberapa banyak *Metal-Heads* berkumpul dan membentuk Euforia. Yang ditunggu-tunggu oleh musisi metal sebagai penyaji musiknya adalah gerak respons para metalhead yang sangat khas dari pola gerak yang ringan dan individual seperti *headbanging* maupun sampai gerakan yang dilakukan antar penonton sehingga membentuk area tertentu yang dikenal dengan *action pit*.

*Metal-Head* diistilahkan sebagai individu atau penggemar musik metal secara personal namun ada juga yang mengistilahkan sebagai komunitas (*MetalHeads*). Berger berpendapat bahwa metalhead percaya pada '*virtuosity*' dalam artian sesuatu wawasan yang sangat kuat pada peranan ideologi 'metal' dalam kehidupannya. Dapat juga dimengerti bahwa terkadang metalhead menganggap bahwa genre metal menyertai bentuk '*virtuoso*' secara musikal atau dianggap ber-*skill* tinggi dan memiliki ideologi serta wawasan pengetahuan mengenai materi dalam musik tersebut. Materi dalam musik tersebut yang terkadang mempengaruhi pola sebuah sub-kultur metal ini. Komunitas penggemar *deathmetal* mungkin berbeda dengan

<sup>1</sup>Catatan Dini Paramita dalam situs web tempo.co Jakarta.



*blackmetal* yang lebih condong kepada ideologi yang berbau satanik. Genre *deathmetal* lebih mengusung beberapa materi mengenai sosial dan politik namun lebih berpihak pada sifat 'memberontak'. Hal tersebut akan terlihat dari *perform* para musisinya maupun pola gerakan dalam *action pit* para penontonnya yang merupakan satu ideologi dalam komunitas.

Komunitas seperti yang dikonsepsikan oleh Esposito (2010:4) merupakan budaya intersubjektif untuk mencari perbedaan. 'Common' yang diartikan sebagai kesamaan masih perlu dicermati kembali. *Common* dalam artian *unites the ethnic*? Atau secara teritorial? Beberapa kemungkinan terjadi secara politis untuk mendapati hal yang disamakan atau disepakati 'kita sama'. Mungkin juga komunitas adalah merupakan '*spiritual property*' pada siapa pun yang menyetujuinya atau siapa pun yang bersedia menjadi *member*-nya. Selanjutnya, komunitas memberi lingkup yang cukup besar sebagai satu kesatuan dari beberapa kesatuan (*the unity of unities*). Sebuah komunitas di masing-masing wilayah akan menjadi komunitas dalam suatu negara kemudian komunitas beberapa negara akan menjadi komunitas dunia dengan apa yang menjadi 'kredonya' secara spesifik.

Lingkup festival mungkin dapat mewadahi beberapa komunitas dalam beberapa kota, provinsi, maupun negara. Skala festival musik metal sangat ditentukan oleh seberapa jauh jangkauan sub-komunitas tersebut

datang. Walaupun satu sub komunitas dari negara asing datang pada suatu festival berskala lokal terkadang festival tersebut dapat disebut-sebut menjadi festival Internasional. Ini yang kadang menjadi kerancuan para suatu penyelenggara festival untuk saling bersaing dalam menunjukkan eksistensinya (secara politis). Namun skala komunitas tersebut lah yang kini menjadi parameter kesuksesan sebuah festival musik metal di seluruh dunia.

Komunitas merupakan tempat pembelajaran bagi para *member* baru. Mereka mencermati, mempelajari, merasakan, melakukan apa yang dianggap sah atau diakui bahwa dirinya adalah anggota komunitas tersebut. Pengakuan sebagai bagian dari komunitas tidak selalu terpaku dalam sebuah legitimasi tertentu, bahkan cukup dengan melakukan pola budayanya saja. Pandangan Ruth Finegan menolak pengertian '*musical community*' namun justru menganggap sebagai '*pathway*' yang merupakan sebuah pola yang diorganisir oleh produksi musik yang terbawa secara aktif oleh musisi dan pendengarnya (Berger, 1999:18). Pola pengolahan tersebut sebagai bentuk pada organisasi sosial. Sehingga perkembangan dan pergerakan produksi musik baik secara rekaman maupun pertunjukan langsung akan mempengaruhi budaya penikmatnya yang tentu dikemas dalam suatu komunitas. Pola gerak dan perkembangan komunitas akan menjadi sangat penting untuk mencermati bagaimana budaya tersebut berkembang termasuk bagaimana interaksi mereka

dalam sebuah perhelatan besar yang merupakan sebuah pesta. Bagaimana mereka mempersiapkan diri (tubuh) untuk berkomunikasi, berinteraksi secara fisik dan non-fisik, yang dimediasi oleh 'sound' dengan mengkomunikasikan pengalaman dan persepsi mereka? Bagaimana proses interaksi penyaji-penonton maupun antar penonton sebuah festival musik dapat dimengerti sebagai pergerakan budaya?

### **Budaya Ekspresif dalam Sebuah Festival**

*Expressive Culture* atau 'budaya ekspresif' melibatkan tubuh sebagai media utama. 'Budaya ekspresif' seperti yang dijelaskan oleh Hebdige sebagai suatu usaha untuk men-*share* pengalaman pada partisipan (musisi maupun pendengar) yang berada dalam satu pemahaman sebagai komunitas. Budaya ekspresif dalam suatu komunitas metal lebih pada '*fashion*' atau cara berpakaian dan beberapa aksesorinya. Seperti yang sudah dijelaskan di sub-bab sebelumnya, *Metal-head* secara fisik memiliki ciri yang hampir sama dalam berpakaian yaitu memakai kaos dominan hitam atau bergambarkan *artwork* dari event metal maupun *artwork* album sebuah band metal, bercelana kargo (atau biasanya motif doreng seperti celana militer), dan memakai aksesoris yang beberapa sisinya terdapat simbol tulisan berbentuk atau bercorak akar. Dick Hebdige dalam risetnya mengenai *sub-culture* (1979) menggunakan dua pandangan semiotik Barthes dan Julia Kristeva untuk mengungkap beberapa

peluang sebuah tanda membawa makna dalam sub-kultur musik. Mereka juga menginterpretasikan musik dan *fashion* dalam sub-kultur suatu komunitas genre musik sehingga mengembangkan teori mengenai relasi antara musik dan masyarakat. Tubuh sebagai media *fashion* dalam kultur musik cukup dibahas dengan jelas oleh Joanne Entwistle and Elizabeth Wilson dalam "*Body Dressing*". Beberapa konsep dari Phil Cohen (1997 [1972]), Dick Hebdige (1979), Angela McRobbie (1989) and Paul Willis (1978, 1990) memberi penekanan pada kultur Hippies, Punk, dan beberapa genre lain yang dianggap radikal dalam sosial (2001:7). Cara berpakaian merupakan pesan yang tersembunyi yang justru sebenarnya memiliki suatu tanda untuk 'membudayakan' apa yang dianut sub-kultur tersebut. Tubuh kiranya menjadi penting dalam mencermati festival, apakah tubuh diam? tubuh yang bergerak? tubuh yang berinteraksi? karena tubuh kadang tidak tersadari sebagai *hidden meanings*.

Budaya ekspresif tidak lain menjadi sebuah tontonan yang mana di luar sebuah pengorganisasian dalam sebuah manajemen event. Berbeda dengan sebuah pesta yang pesertanya disyaratkan untuk memakai *dress code* agar terlihat seragam namun sebenarnya mereka saling berbeda ideologi. Dalam konteks komunitas metal seperti yang dicontohkan, mereka memiliki ideologi yang sama sehingga memberikan kesadaran untuk mempersiapkan diri (tubuh) untuk menjadi bagian dari sebuah event dalam hal ini sebuah

festival. Identitas terbentuk karena ideologi mereka dan bukan karena sebuah 'pesanan' ataupun regulasi yang dibuat oleh si pemilik event tersebut. Ini yang menjadi alasan utama mereka untuk datang dan berpartisipasi dalam sebuah festival. Persiapan tubuh seperti itulah yang mereka bawa dan akan mereka ekspresikan. Dan festival bukan sebagai bentuk ajang menunjukkan keterampilannya namun sebagai sebuah pertemuan besar untuk menjadi satu kesatuan dari beberapa kesatuan (*the unity of unities*) untuk menunjukkan keberadaannya pada masyarakat luas. Dapat ditarik kesimpulan sementara juga bahwa bagaimana sebuah musik (jenis tertentu) menjadi '*world music*' adalah seberapa besar satu kesatuan dari beberapa kesatuan tersebut merambah melampaui batas lapisan masyarakat kecil di seluruh dunia. Festival komunitas metal memang tidak memasuki sampai pada wilayah desa dari masing-masing kota di seluruh dunia. Namun tren dari komunitas ini melekat pada tubuh masyarakat kecil untuk menjadi preferensi *life-style* mereka. Maka parameter sebuah festival metal tidak sesuai pada seberapa banyak tiket yang terjual. Namun seberapa masyarakat mampu merespons event tersebut baik menjadi *feedback* yang positif maupun negatif secara langsung maupun melalui media sosial. Kemudian seberapa banyak pembajakan *marchandise* dilakukan oleh masyarakat kecil. Sebagai contoh kaos festival metal Hammer Sonic di Jakarta dibanderol dengan harga Rp 150.000,- ternyata di sebuah desa di Magelang

terdapat toko (distro) kaos metal yang menjual merchandise palsu dengan event yang sama hanya dibanderol Rp 60.000,- dan sangat banyak peminatnya walaupun mereka tidak mampu menonton atau berpartisipasi pada festival tersebut. Setidaknya apa yang melekat pada tubuh mereka adalah suatu budaya ekspresif untuk men-share pengalaman dan pemahaman mereka untuk masyarakat luas ataupun sesama komunitas.

### **Keterkaitan Tubuh Penyaji dan Penonton**

Saat melihat konser musik yang merupakan sebuah festival besar secara tidak langsung terdapat dua titik perhatian yaitu penyaji dan penonton. Saat posisi kita dalam titik penonton, maka visual yang tertuju adalah penyaji. Kemudian penonton sekeliling secara tidak sadar adalah subjek yang sama. Begitu pula sebaliknya jika posisi kita adalah penyaji. Hal yang terlewati dikarenakan oleh pandangan yang tertuju pada objek visual dan audio yang seolah olah dapat dipisahkan. Visual dan audio dalam sebuah pertunjukan musik berformat band seperti ini tidak dapat dipisahkan karena audio merupakan pengait antara visual penonton dan visual penyaji. Maka dalam hal ini dapat dianggap sebagai sebuah komposisi. Visual dan audio penonton merupakan sebuah 'energi' yang dibutuhkan penyaji, begitu pula sebaliknya (Berger, 1999: 156). Secara visual, gerakan seorang penyanyi dan apa yang diinstruksikannya dapat menjadi acuan para penonton untuk melakukan sesuatu gerakan besar. Contohnya

konser musik dalam sebuah festival musik Metal, terdapat gerakan penonton “*The Wall of Death*” yaitu gerakan seperti membelah kerumunan penonton dengan posisi saling berhadapan kemudian dalam hitungan yang ditentukan (ataupun dengan kode secara musikal) mereka berlari ke arah lawan sehingga terjadi benturan dua sisi kelompok penonton tersebut. Ini sebuah contoh jika penonton mendapatkan ‘energi’ dari penyaji. Sebaliknya ketika penonton melakukan ‘*head bang*’ (menganggukkan kepala) sesuai dengan ketukan irama musik. Penyaji memperoleh ‘*metronome*’ sebagai acuan permainan mereka dipanggung dan ‘energi’ yang dirasakan seorang penyanyi adalah ketika penonton melakukan ‘*sings along*’. Keributan dan gerakan penonton dianggap lebih aural daripada visual. Dalam istilah komunitas musik metal, terdapat beberapa gerakan *moshing* dalam *action pit*. Misalnya tubuh antar penonton yang saling bersinggungan, berbenturan, maupun saling melempar. Mereka memberikan bentuk spektakuler tersendiri untuk menjadikan pertunjukan kedua dalam sebuah pertunjukan konser musik. Yang mana penontonnya adalah penonton itu sendiri dan penyaji. Hal tersebut menjadi titik fokus yang menarik untuk sebuah penelitian dalam sebuah festival yaitu mencermati gerak penyaji dan gerak penonton yang saling terkait dan saling berkomunikasi, memiliki benturan-benturan tertentu, baik bagi individunya maupun konteks sosialnya. Aspek musikal, perilaku, tata kelola, faktor sosial, pengalaman tubuh, dan termasuk

beberapa hal yang melampauinya dapat tampak dari sudut pandang penyaji dan penonton yang tentu masih dalam kerangka festival.

### **Festival dalam kategori ‘*Rites of competition*’**

Seperti dalam beberapa paragraf awal dalam tulisan ini, *Rites of competition* melibatkan kontestan dan harapan serta kandidat yang akan menghasilkan pemenang dan yang kalah. Dalam konteks ini tentu berbeda dengan contoh yang sudah dipaparkan mengenai festival sebuah komunitas yang bertujuan untuk sebuah pertemuan (*gathering*) dalam satu ideologi tertentu. Festival dalam rangka kompetisi ini sangat banyak ditemui. Bahkan secara awam terdapat pemahaman bahwa festival sama artinya dengan lomba (kompetisi). Sebuah contoh festival yang menggabungkan antara sebuah event kompetisi dan event pameran yaitu Valerio International Guitar Festival IV yang diadakan pada tanggal 11-14 Agustus 2016 di Yogyakarta. Program yang ditawarkan yaitu *Masterclass*, *Concert*, *Exhibition* dan *Competition*. Dari keempat program ini, bisa dikatakan menjadi empat bangunan festival yang mana bangunan intinya adalah kompetisi gitar klasik lingkup internasional. Pada bangunan *masterclass*, yaitu peserta mendapatkan kesempatan untuk kursus kilat oleh para juri yang memiliki kapasitas keterampilan dan wawasan profesional di bidang gitar klasik. Kemudian, dalam bangunan *Exhibition* ini menjadi *Rites of exchange* sebagai event yang

mempertemukan komunitas dalam kategori *fair* atau berkaitan dengan komoditas (level ekonomi) (Falassi, 1987:4). Kegiatannya adalah pameran para luthier (pembuat) gitar klasik yang memamerkan barangnya dan juga diperjualbelikan. Pembeli ditargetkan pada penonton konser dan peserta kompetisi serta *masterclass*. Bangunan program *concert* masih mendekati *exhibition* yang menjual *skill* para artis dengan memperjual belikan tiket. Seperti itulah penjabaran sederhana untuk mengidentifikasi sebuah festival.

Saat membahas lebih detail, masuk pada salah satu bangunan tersebut, salah satunya yaitu *masterclass*. Kegiatan ini melibatkan seorang peserta (pemain gitar) dan seorang gitaris (seorang profesional dalam hal gitar). Dalam program tersebut terjadi sebuah fenomena kegiatan belajar mengajar. Peserta diposisikan sebagai murid, kemudian artis sebagai guru. Program tersebut berdurasi 60 menit. Diawali dengan permainan satu buah lagu (yang akan menjadi materi), kemudian gitaris tersebut mengevaluasi beberapa bagian mulai dari tema, kalimat, frase sampai motif terkecil. Beberapa teknik diberikan untuk menyempurnakan permainannya. Kemudian hasil akhirnya dimainkan kembali secara utuh menggunakan teknik dan interpretasi yang telah didapat dari satu sesi *masterclass* tersebut. Banyak hal yang dapat diteliti dalam kegiatan ini, mulai dari persiapan peserta maupun gitarisnya, rencana pembelajarannya, indikator pencapaiannya, negosiasi sebuah interpretasi materinya,

teknik pembelajarannya, manajemen programnya dan masih banyak lagi yang terkait tentunya dalam hal pendidikan.

Dalam bangunan program *exhibition* atau pameran dan konser musik, hal yang masih jarang diperhatikan adalah perhatian peristiwa ini sebagai “*Time out of time*” di mana terjadi sebuah dimensi temporal yang spesial atau kenyataan yang spesial. Keadaan di mana peserta atau penonton terbawa dalam kesadaran tertentu. Peserta dapat menjadikan saat atau waktu yang sedang terjadi ke masa lampau ataupun ke masa depan. Tidak lain seperti pameran gitar klasik yang dapat membawa keadaan pada masa lalu ataupun ke masa yang akan datang dikarenakan teknologi yang belum terduga sebelumnya. Sebuah *display* gitar klasik dengan bentuk fisik yang umumnya sama seperti sejarahnya namun produksi suara yang semakin baik dikarenakan teknik *bressing* pada ruang akustik tabungnya menggunakan perhitungan yang tepat atau menggunakan teknologi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Maka yang terjadi adalah persepsi penonton pameran yang dapat mengombinasikan masa lampau dan muncul dugaan ke masa depan. Muncul pertanyaan “besok teknologinya akan seperti apa lagi?” seperti halnya teknologi elektronik yang kini jauh dari dugaan. Persepsi ke masa datang muncul pada waktu yang berjalan saat ini. Artinya waktu sementara telah diolah oleh diri si penonton melalui persepsinya. Hal tersebut mampu diteliti lebih jauh dengan bantuan beberapa teori yang berkaitan dengan fenomenologi ataupun lainnya.

Program kompetisi yang merupakan bangunan inti menjadi parameter utama suksesnya festival ini. Kualitas dan kuantitas festival dapat ditentukan melalui program ini. Kompetisi memiliki istilah sebagai momen dalam sebuah permainan yang akan memperoleh hasil yaitu pemenang (Falassi, 1987:5). Kompetisi tentu memiliki aturan yang telah disepakati si pembuat dan peserta yang mengikutinya. Kompetisi dapat membuat sebuah kualitas menjadi hierarki yang dapat diurutkan secara jelas melalui *ranking* atau penilaian. Target pemenang adalah memperoleh penghargaan yang bukan hanya berbentuk benda simbolik atau uang saja namun pengakuan para kompetitor, juri (penilai) maupun masyarakat luas. Peserta menjadi titik perhatian yang banyak diamati. Mulai dari persiapan pra-kompetisi, kompetisi, sampai setelah kompetisi. Seberapa banyak hal yang dilakukan untuk mempersiapkan (dengan pola latihan) baik secara fisik maupun mental. Seberapa mampu mengalahkan kompetitor lain dan memperoleh nilai tertinggi dari juri. Seberapa banyak pengaruh maupun timbal balik (jika menjadi pemenang) dalam pengalaman baik musikal maupun non musikal.

Latihan (*training*) dalam kompetisi gitar terdapat banyak metode yang dapat membantu meningkatkan *skill* atau teknik, interpretasi dan *perform* panggung (dalam gestur). Metode dilakukan dapat secara bertahap melalui literatur, pendamping (pelatih), dan pengalaman. Persiapan mental dapat diketahui setelah seberapa banyak mereka melakukan

*open rehearsal* baik ditonton oleh sesama pemain gitar maupun masyarakat lain. John Rink dalam “Musical Performance” menyampaikan beberapa hal yang diperhatikan dalam melatih *skill* untuk sebuah pertunjukan musik yaitu *the cognitive stage, an initial phase when conscious attention is required ;the associative stage, characterised by refinement of the activity and elimination of errors; the autonomous stage, where the skill no longer requires conscious attention as it has become automatic* (Rink, 2002: 105). Dalam tahap kognitif, merupakan tahap awal ketika perhatian sadar diperlukan, fokus dan perhatian tubuh sangat penting dicermati secara detail. Yang kedua tahap asosiatif, ditandai dengan penyempurnaan dari materi yang dilatih dan pembenahan kesalahan. Kemudian tahap otonom, di mana keterampilan tidak lagi membutuhkan perhatian sadar karena telah menjadi otomatis. Kegiatan latihan memberi pengaruh besar pada hasil kompetisi, maka sudut pandang ini juga dapat diteliti lebih jauh sebagai bagian dari proses kerja peserta festival.

Pada saat kompetisi berlangsung, komunikasi satu arah terjadi dari pertunjukan peserta terhadap juri untuk dinilai. Dalam festival ini, juri tidak mengkomunikasikan secara langsung penilaiannya saat kegiatan kompetisi dijalankan. Namun aspek penilaian menjadi perhatian khusus bagi juri. Samuel Kleimke (juri dari Jerman) mengatakan, “aspek nilai tertinggi dalam kompetisi gitar klasik tingkat Internasional adalah kemasannya pertunjukan seorang

pemain gitar dan penjiwaannya. *Skill* secara teknis tidak lagi dicermati secara khusus, karena pasti ada di dalam kedua aspek tadi”.<sup>2</sup> Hal ini merupakan metode khusus yang dilakukan juri untuk mempermudah dalam memperjelas kriteria pemenang kompetisi tersebut. Aspek ini dapat menjangkau sampai bagaimana peserta dapat menyesuaikan diri untuk memperoleh nilai tertinggi dengan melakukan beberapa strategi dan pertunjukan secara langsung dengan mental yang dipersiapkan.

Bagaimana setelah sebuah penghargaan diperoleh? Aspek berikutnya adalah timbal balik dalam bentuk apresiasi melalui media yang dapat mengkomunikasikan si pemenang terhadap masyarakat atau kompetitor lain dan juri yang mengakuinya. Pola perilaku akan sangat kuat dipengaruhi oleh pencapaian tersebut. Termasuk juga pola latihan yang akan berbeda jauh dari sebelumnya dengan tujuan mempertahankan kemampuannya ataupun menambah kemampuan keterampilannya. Jangkauan pengaruh secara sosial tergantung juga pada seberapa jangkauan dari festival tersebut (regional, nasional, maupun internasional). Bukan hanya berpengaruh pada individu pesertanya saja namun juga festival dengan jenis sama termasuk pengembangan tata kelolanya. Kemudian barulah berpengaruh kuat pada masyarakat luas yang menerima dampaknya.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Samuel Kleimke pada Valerio International Guitar Festival IV pada tanggal 14 Agustus 2016 di Hotel Jentra Dagen Yogyakarta pukul 18.30.

## **KESIMPULAN**

Masih banyak peluang yang dapat digali lagi dari sebuah festival. Sebagian contoh kecil di atas sebagai tawaran metodologis dalam meraba dan memilah apa saja yang menjadi kemungkinan untuk diteliti. Setidaknya dengan mengembangkan wawasan mengenai festival maka akan semakin jeli pula festival tersebut terbedah sampai pada partikel yang kecil guna menjawab apa yang dibutuhkan peneliti. Festival bukan melulu berarti termanajemen olah sebuah *event organizer* yang menjadi titik berangkat untuk meneliti sebuah festival. Mungkin penyebabnya karena dalam sebuah *event organizer* sudah terlihat jelas gambaran utuh sebuah kegiatannya sampai pada per-divisi-nya. Bahkan secara bangunan proposal tampak jelas bagaimana latar belakangnya, tujuan, manfaat, *stakeholder*, sponsor, dana, kepanitiaan dan lainnya. Hal ini yang justru mengunci peneliti untuk menjadikan sudut pandang tata-kelola lebih kaya informasi sebagai titik fokus penelitian sebuah festival. Beberapa kemungkinan yang telah diuraikan dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik untuk mulai menyoroti sebuah festival dari perhatian tubuh penonton, peserta, penyaji maupun apa yang terlibat dalam lingkup festival tersebut. Dapat juga melalui komunitasnya, *social movement*-nya, budaya ekspresifnya, tubuh individu, tubuh sosial, maupun interaksi antar tubuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berger, Harris M. *Metal, Rock and Jazz: Perception and The Phenomenology*

- of Musical Experience*. Connecticut: Wesleyan University Press, 1999.
- Entwistle, Joanne dan Elizabeth Wilson. *Body Dressing*. New York: Borg, 2001.
- Esposito, Roberto. *Communitas: The Origin and Destiny of Community* (terj) Timothy Campbell. California: Stanford University Press, 2010.
- Falassi, Alessandro. *Festival: Definition and Morfology*. Albuquerque: University of New Mexico Press, 1987.
- Rink, John. *Musical Performance*. New York: Cambridge University, 2002.
- Shulamith Lev-Aladgem, " *The Israeli National Community Theatre Festival, the real and the imagined*" dalam *Festivalising: Theatrical Events, Politics and Culture* yang diedit oleh Temple Hauptfleisch, Shulamith Lev-Aladgem dkk. New York: Rodopi, 2007.
- Stoeltje, Beverly J. "Festival", dalam *Folklore, Cultural Performance and Popular Entertaintments* yang diedit oleh Richard Bauman. Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Temple Hauptfleisch, Shulamith Lev-Aladgem dkk. *Festivalising: Theatrical Events, Politics and Culture*. NewYork: Rodopi, 2007.